

NILAI SUFISTIK DALAM KUMPULAN PUISI KASIDAH CINTA KARYA JALALUDDIN RUMI

Endang Sulistyowati¹, Noor Indah Wulandari², Akhmad Cahyo Setio³

^{1), 2)} **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

STKIP PGRI Banjarmasin

Jalan Sultan Adam, Komplek H. Iyus, No. 18 RT.23 Banjarmasin,
Kalimantan Selatan. Kode pos 70121
email: endangsulistyowati56@gmail.com

³⁾ **Alumni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

STKIP PGRI Banjarmasin

Jalan Sultan Adam, Komplek H. Iyus, No. 18 RT.23 Banjarmasin,
Kalimantan Selatan. Kode pos 70121
email:

ABSTRAK

Puisi sufistik merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung nilai-nilai hikmah yang dalamnya terdapat sebuah pesan moral yakni, hanya mencukupkan diri kepada Allah saja tanpa bergantung padamahluk ciptaan-Nya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sufistik yang terdapat pada kumpulan puisi Jalaluddin Rumi.

Simpulan dari penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) makna puisi dengan telaah heuristik yaitu telaah untuk memperjelas arti setiap bait puisi dengan memberikan sisipan kata antara satu hingga tiga belas kata sehingga pembacaannya menjadi jelas seperti pada puisi berjudul "Bayangan" pada bait satu "sejak bayanganmu bermukim di (dalam) dada, sedangkan penambahan keterangan hingga tiga belas kata seperti "Di atas tanah mana pun (jika engkau berada di sana maka akan menjadi sejuk dan menenangkan bagai berteduh di dalam) kebun yang rimbun. Pemberian sisipan tersebut ditandai dengan memberikan tanda kurung. (2) makna puisi dengan telaah hermeneutik yaitu penafsiran puisi berdasarkan konvensi bahasanya terhadap makna yang tersirat, sehingga dapat diketahui makna aslinya. Seperti Ya'juj dan Ma'juj yang melambangkan kekacauan, kesengsaraan, dan menyebabkan ketakutan. (3) dalam puisi yang berjudul "Bayangan" terdapat nilai sufistik yaitu mahabbah, tobat, wara dan sabar.

Kata kunci : *sufistik, puisi, semiotik*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah bentuk komunikasi dengan khas tertentu yang diungkapkan menggunakan bahasa lisan atau pun tulisan. Bahasa yang digunakan dalam sastra sangat memperhatikan nilai estetika. Sastra dapat menggambarkan atau mencerminkan suatu keadaan tertentu bahkan sastra juga merupakan suatu cerminan keadaan jiwa terhadap suatu fenomena tertentu.

Sastra memiliki macam-macam jenis diantaranya ada novel, cerpen, drama, dan puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk khasanah sastra yang sangat beragam jenisnya. Puisi terbagi menjadi dua jenis, ada puisi lama dan puisi baru atau puisi kontemporer. Sajak-sajak puisi Jalaluddin Rumi

termasuk salah satu dalam jenis puisi lama yang berjenis sufi atau ode atau syair puji-pujian terhadap Tuhan yang tersusun dengan larik dan bait yang konvensional.

Puisi sufi menurut Zaidan dalam Sulistiyowati (2015:21), “ialah puisi yang ditulis oleh penganut paham tasawuf; puisi yang mengandung nilai-nilai tasawuf, pengalaman tasawuf, biasanya mengungkapkan kerinduan penyairnya akan Tuhan, hakikat hubungan makhluk dan Khalik dan segala perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius”.

Syair-syair Rumi telah membuat banyak orang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap nilai mistiknya. Seperti halnya banyak orang yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap puisi-puisi karya Jalaluddin Rumi, peneliti juga merasa tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai puisi Jalaludin Rumi. Dari beberapa antologi puisi karya Jalaluddin Rumi yang pernah peneliti amati seperti yang berjudul “*Senandung Cinta*”, “*Diwan*”, dan “*Rubaiyat*”, kumpulan puisi yang berjudul “*Kasidah Cinta*” lebih menonjolkan nilai mistik religiusnya, juga dalam setiap ucapannya syairnya begitu indah, sarat makna, dan memberikan tuntunan. Berdasarkan alasan itulah penelitian mengangkat nilai sufistik dalam kumpulan puisi kasidah cinta karya Jalaluddin Rumi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis dengan pendekatan semiotik. Data dalam analisis penelitian ini adalah nilai sufistik yang meliputi tobat, wara', kefakiran, sabar, tawakal, kerelaan, dan mahabbah. Sumber data yang digunakan adalah buku kumpulan puisi karya Jalaluddin Rumi yang berjudul “*Kasidah Cinta*” yang terbit pada tahun 2017 oleh penerbit *Narasi* Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi teks yaitu pengumpulan data yang berasal dari kumpulan puisi *Kasidah Cinta* Jalaluddin Rumi. Teknik analisis data menggunakan analisis struktural semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAYANGAN

Sejak bayanganmu bermukim di dada,
Di mana pun kami duduk, tempat itu bagai sorga
Yang dulu laksana Ya'juj dan Ma'juj
Telah menjadi bak pipi bidadari dan boneka Cina

Bayangan itu, yang membuat laki-laki dan
Perempuan menatap, jika semua merupakan
Kawan yang jahat, kini 'lah menjadi sahabat yang
Terpuji

Di atas tanah mana pun merimbun kebun,
Di bawah tanah mana pun harta bertimbun

Mahluk serupa apakah kalian
Maka lantaran kalian dunia menjadi demikian?

Dari saat ketika kami memandang dia, kami pun
Bertambah besar setia hari duri yang dulu
Mencari dia, kini 'lah menjadi punjung mawar
Yang nyata

Setiap anggur mentah telah menjadi anggur
Yang matang karena matahari
Dan telah penuh dengan gula, dan batu hitam
Itu pun karena matahari
Telah menjadi permata merah yang berharga

Banyak tempat di dunia, atas pilihan Tuhan,
Telah menjadi sorga. Banyak tangan kiri, lantaran
Telapak tangan kemurahan Ilahi, telah menjadi
Tangan kanan kini
Jika dia dulu kelam bagi hati, kini dia menjadi
Jendela hati. Jika dulu penyamun keimanan, kini
Dia penganjur keagamaan

Adalah sumur bencana itu penjara bagi Yusuf
Pada mulanya. Dengan keluarnya Yusuf dari
sana, sumur itu pun menjadi tali yang kuat
Perkasa.
Setiap butir debu bagai tentara Allah tunduk
Pada perintah-Nya. Bagi hamba Allah, itu
Berikan perlindungan yang sentosa. Bagi
Yang tak beriman, itu merupakan pasukan
Penghadang yang mencegatnya.

Diam! Karena ucapanmu bagai sungai Nil
Diam! Karena ucapanmu
Buah kurma yang matang,
Hanya, tidak setiap burung angkasa
Cocok dengan buah kurma.

Analisis Heuristik Puisi “Bayangan”

Bait ke-1

Di (dalam fikiran ini telah penuh dengan wajahmu) sejak bayanganmu bermukim di (dalam) dada. Di mana pun kami (para pecinta berada) duduk, tempat itu (terasa) bagai sorga tertinggi. Dulu pikiran dan bayangan angan (ini) laksana (berhadapan dengan) Ya'juj dan Ma'juj. (Namun kini pikiran dan angan ini serasa berhadapan dengan) pipi bidadari dan boneka Cina.

Bait ke-2

Bayangan itu, membuat (siapa saja yang menatapnya baik,) laki-laki dan perempuan (menjadi) meratap (sangat ketakutan), jika semula (wajah itu) merupakan (seperti) kawan yang jahat (menakutkan), kini'lah menjadi sahabat yang terpuji.

Bait ke-3

Di atas tanah mana pun (jika engkau berada di sana maka akan menjadi sejuk dan menenangkan bagai) kebun yang rimbun, (walau di bawah tanah sekalipun keberadaanmu maka) di bawah tanah (itu bagai penuh dengan) harta karun yang tertimbun.

(Sebenarnya) mahluk serupa apakah kalian, dengan lantaran keberadaan kalian dunia menjadi demikian?

Bait ke-4

Di saat kami mulai memandang dia (jiwa) kami pun (semakin) bertambah (cinta/rindu/penuh/tumbuh) bertambah besar dan (ketika hati yang dulu serupa) duri kini telah menjadi punjung (tiang penegak untuk merambatkan) mawar yang nyata.

Bait ke-5

Setiap anggur yang (masih) mentah (kini) telah menjadi anggur yang matang karena (terkena sinar) matahari. (anggur itu menjadi terasa manis bagaikan) penuh dengan gula, dan batu hitam (batu biasa akan berubah menjadi batu) permata merah yang berharga karena (terkena sinar) matahari.

Bait ke-6

Tuhan telah banyak memilih tempat di dunia ini tuk dijadikan surga. Banyak tangan kiri (kejahatan), menjadi tangan kanan (kebaikan) lantaran telapak tangan kanan kemurahan Ilahi. Jika dulu dia kelam bagi hati, kini dia menjadi jendela hati (yang memancarkan cahaya terang). Jika dulu (dia adalah seorang) penyamun (perampok) kini dia (menjadi seorang) penganjur keagamaan).

Bait ke-7

Lubang sumur itu mulanya bagai bencana dan penjara bagi Yusuf. Namun, dengan keluarnya Yusuf dari sana (lubang sumur), sumur itu pun menjadi tali yang kuat dan perkasa (menjadikan Yusuf sebagai orang besar).

Setiap butir debu bagai tentara (yang diciptakan oleh) Allah (dan selalu) tunduk pada perintah-Nya. Bagi hama Allah (yang taat), (debu) itu (dapat) memberikan perlindungan (dan) kesentausaan. (Namun, bagi orang yang tak beriman pada-Nya debu) itu merupakan (segerombol) pasukan (yang) menghadang dan mencegatnya.

Bait ke-8

(Lebih baik engkau) diam! Karena ucapanmu (menghanyutkan) bagaikan sungai Nil. Diam (lah) karena ucapanmu seperti buah kurma yang matang, (engkau tahu bahwa) tidak semua burung cocok (memakan) dengan buah kurma.

Analisis Hermeneutik Puisi “Bayangan”

Bait ke-1

Dapat kita ketahui bersama, jika seorang laki-laki bertemu dengan seorang perempuan dan di antara mereka tidak ada rasa saling mencintai maka, di antara mereka juga tidak akan ada perilaku yang menunjukkan bahwa di antara mereka ada hubungan spesial. Mungkin saja mereka akan biasa-biasa saja ketika bertemu. Sangat berbeda jika di antara mereka ada sebuah rasa cinta yang saling menghubungkan di antara keduanya. Ketika mereka berjumpa pasti ada perilaku atau sikap yang menunjukkan bahwa ada rasa yang terhubung di antara mereka. Bahkan jika di antara mereka sehari, atau seminggu tidak bertemu atau bahkan tidak ada sama sekali berhubungan maka boleh jadi dapat menimbulkan rasa rindu yang teramat di dalam hatinya. Pada akhirnya setiap kegiatan apa pun akan terbayang-bayang oleh sosok seseorang yang dicintai tersebut. Hal ini akan sama halnya dengan seorang sufi. Ia selalu merindukan Tuhan. Setiap saat selalu ingin berjumpa dan berjumpa dengan Tuhan. Bahkan dalam setiap tindakannya selalu terbayang-bayang akan Tuhan di dalam hatinya. Memang, sikap seseorang yang sedang jatuh cinta itu sangatlah berbeda dengan orang yang tidak sedang jatuh cinta. Bagi orang yang tidak sedang jatuh cinta dia tak akan mungkin mau berhujan-hujan atau berpanas-panasan hanya untuk membeli sebuah makanan. Mungkin saja ia lebih memilih kelaparan ketimbang harus pergi mencari makanan di saat hari hujan atau hari sangat panas terik. Namun, keadaan demikian tidak akan mungkin berlaku bagi seseorang yang sedang jatuh cinta. Dia akan rela menembus hari hujan dan melewati hari yang begitu panas untuk membeli sebuah makanan jika yang memintanya adalah seorang yang ia cintai. Dia akan rela berkorban dan apapun akan dia lakukan untuk orang yang dicintai dan membuatnya bahagia. Bahkan di tempat tumpukan sampah yang berbau sekalipun akan tetap menyenangkan dan indah jika mereka sedang duduk berdua. Hal ini sama yang dirasakan oleh para sufi, sejak bayanganmu bermukim di dada, di mana pun kami duduk, tempat itu bagai sorga yang tertinggi. Sikap awal yang harus dilakukan oleh seorang sufi adalah bertobat kepada Allah atas segala dosa yang pernah dilakukan. Pada tahap awal ini seorang sufi menyesali dengan benar-benar atas dosa-dosa dan memohon ampunan agar Allah tidak menghukum dirinya ke dalam api neraka yang sangat menakutkan, atau disengsarakan kehidupannya yang kesengsaraan itu diibaratkan berjumpa dengan wujud Ya'juj dan Ma'juj. Ya'juj dan Ma'jud adalah bangsa yang hidup pada zaman Nabi Zulkarnain. Mereka gemar membuat kerusakan dan berbuat onar yang mengakibatkan marat-maritnya negara pada zaman itu. Nabi Zulkarnain kemudian membuat tembok besi yang besar sebagai penjara bagi mereka. Pada tahap awal ini seorang sufi belum begitu dekat dengan Allah sehingga mereka begitu takut atas murka Allah kepada mereka. Namun ketika para kaum sufi telah mengenal Allah, dekat dengan Allah, cinta dengan Allah, rindu dengan Allah mereka tidak lagi sibuk memikirkan itu semua, yang mereka pikirkan hanyalah rindu ingin berjumpa dengan Allah,

berjumpa dengan Sang Kekasih. Dan kekasihnya itu memberikan ketenangan dan kesenangan yang diibaratkan memandang pipi seorang bidadari surga.

Bait ke-2

Bayangan itu membuat siapa saja baik laki-laki maupun perempuan bila tampak kepadanya pasti ia akan meratap. Bayangan itu adalah bayangan dosa-dosa yang kian hari kian besar dan semakin banyak. Andai saja manusia mampu melihat dosa yang ia perbuat maka ia akan menangis dan meratapi semua dosa-dosanya, bahkan mungkin saja ia tak akan sempat lagi mengurus kehidupan dunia. Ia hanya akan seburuk memohon ampun kepada Tuhan atas semua dosa yang setiap saat ia lakukan. Bayangan itu ialah serupa dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia kemudian menjelma menjadi sekawanan penjahat yang siap membunuh dan menghancurkan pelakunya. Maka bagi kaum sufi mereka akan menyibukkan diri untuk bermunajat dan memohon ampunan dan bertobat atas semua dosa yang pernah dilakukan. Maka tak ayal seorang sufi tak lagi memperhatikan tampilan fisiknya yang compang-camping bahkan mungkin saja mereka tidak begitu memikirkan gemerlap kehidupan dunia. Dengan mereka bertobat, maka bayangan yang menakutkan itu perlahan hilang dan berganti dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, yang disenangi oleh Tuhan kemudian perbuatan amal itu menjelma menjadi sahabat-sahabat mereka yang terpuji.

Bait ke-3

Di atas tanah mana pun, jika di sana terdapat seorang sufi maka di sana akan tercipta sebuah kedamaian, ketentraman dan kesejukan bagai sebuah pohon di sebuah kebun yang mengayomi makhluk hidup yang berada di bawah atau yang berada di sekitarnya. Bahkan diibaratkan di dalam tanah sekali pun seorang sufi tetap akan berharga bagaikan sebuah harta karun yang tak ternilai harganya bila ditukarkan dengan yang lainnya. Dengan harta karun tersebut seseorang menjadi hidup berkecukupan, makmur dan sentausa. Dan orang-orang bijak yang belum mengetahui keramat orang-orang sufi pun berkata “ makhluk serupa apakah kalian sehingga lantaran kalian dunia ini menjadi demikian?”

Bait ke-4

Seorang sufi yang telah mencapai tingkatannya mereka memandang segala sesuatu berdasarkan hakikatnya sehingga segala yang dia pandang adalah sebuah tanda keagungan dan kebesaran Tuhan. Dan pada setiap pandangan yang diamati semakin menambah besar rasa keyakinan dan kecintaannya kepada Tuhan. Pada awal mulanya hati seseorang yang masih jauh dengan Tuhan, masih belum begitu mengenal Tuhan, hati mereka sangatlah kecil bagaikan sepucuk duri yang tak mampu menopang hikmah yang diberikan oleh Tuhan. Dan setelah orang itu mengenal Tuhan dengan melalui jalan tasawuf atau sufi hati atau jiwa seorang sufi akan menjadi lebih kuat dan mampu menerima hikmah dari Sang Kekasih yang Esa. Sebagaimana yang di

tuliskan dalam bait keempat kini 'lah menjadi punjung mawar yang nyata. Sang Kekasih itu diwujudkan atau diibaratkan oleh seorang sufi sebagai sekuntum bunga mawar.

Bait ke-5

Tak dipungkiri bahwa suasana hati seseorang yang sedang jatuh cinta sangatlah bergelora, menggebu dan peka. Saat berada di dalam keadaan seperti itu, seorang sufi mampu mengumpamakan apa saja untuk mengungkapkan isi jiwa hatinya. Seorang sufi mengumpamakan dirinya seperti buah anggur dari asal buah anggur yang mentah hingga menjadi buah anggur yang matang. Buah anggur yang matang bisa berubah menjadi matang karena bantuan sinar matahari. Jika kita amati buah anggur yang masih mentah terasa amat asam yang tidak enak untuk makan. Begitu halnya kehidupan manusia yang diuji oleh Allah dengan segala cobaan hidupnya. Dan kehidupan itu terasa berat, pahit, asam dan rasa yang tidak menyenangkan lainnya. Allah menguji hambanya dan ingin melihat seberapa sabar ia dapat melalui ujian tersebut. Kemudian jika manusia itu mau bersabar dan selalu mengharap pertolongan Allah maka, Allah pasti memberikan pertolongan atau petunjuk untuk hambanya sehingga dapat melalui cobaan itu. Pertolongan atau bantuan atau petunjuk Tuhan tersebut oleh seorang sufi diibaratkan sebagai matahari yang membantu buah anggur melalui proses menuju buah yang matang. Jika seandainya manusia tidak sabar dan tabah atas cobaan yang diberikan oleh Tuhan jika diibaratkan sebutir buah anggur maka buah itu akan jatuh dari tangkainya sebelum menjadi matang. Namun bagi hamba Tuhan yang bersabar dalam menjalani segala cobaan yang telah diberikan padanya, niscaya Tuhan akan memberikan petunjuk untuk dapat melalui cobaan tersebut hingga dirinya mampu menggapai nikmat yang telah dijanjikan Tuhan padanya. Sehingga seorang sufi tersebut diibaratkan dengan buah anggur yang bertahan menuju proses pematangan dengan bantuan cahaya matahari dan pada akhirnya buah anggur itu berubah menjadi matang juga memiliki rasa yang manis untuk dinikmati. begitu juga dengan asal mula batu permata merah, batu tersebut pada mulanya hanya sebuah batu hitam yang tak berharga. Namun dengan tempaan oleh cuaca yang ekstrim, terkena hujan, terik matahari terpaan lainnya sehingga pada akhirnya batu tersebut menjadi batu permata merah yang berharga dan bernilai tinggi.

Bait ke-6

Di dunia ini banyak tempat yang dipilih Tuhan sebagai contoh atau kiblat bagi tempat lainnya. Di mana tempat itu dipimpin oleh manusia yang berhati mulia yang hatinya dekat dengan Tuhan dan yang berkeadilan serta penuh dengan kemakmuran yang tempat ini diibaratkan bagikan surga. Banyak orang-orang batil dan jahil meraka bertaubat dan berubah menjadi baik lantaran oleh mereka orang-orang yang dengan sabar dan dekat dengan Tuhan selalu mendoakan mengajak mereka ke jalan Tuhan. Orang-orang yang mau mengikuti petunjuk itu kini menjadi jendela hati atau menjadi contoh baik bagi orang lain dan bukan menjadi wujud kalam lagi seperti orang-orang

yang zalim di zaman dahulu. Bahkan orang-orang yang suka menggadaikan keimanannya demi kehidupan dunia kini mereka menjadi panutan yang baik bagi orang lain.

Bait ke-7

Nabi Yusuf pada waktu itu dimasukkan oleh saudara laki-lakinya ke dalam sumur saat hendak bepergian menuju ke Mesir. Hal tersebut dilakukan oleh saudara laki-lakinya lantaran rasa cemburu terhadap perlakuan ayah mereka yaitu Nabi Yakub yang memperlakukan Nabi Yusuf dengan istimewa. Sumur itu bagi Nabi Yusuf adalah sebuah bencana besar, sebuah penjara yang dapat membuat dia mati tenggelam di dalamnya. Dengan ketakwaan dan sikap rela Nabi Yusuf terhadap ketetapan Tuhan, akhirnya Nabi Yusuf ditilong oleh salah satu saudagar kaya berasal Mesir. Tuhan memberikan sebuah anugerah pertolongan kepada Nabi Yusuf berupa perolongan melalui saudagar yang singgah ke sumur itu lantaran ingin memberi minum unta yang dikendarai. Selain itu, Tuhan juga telah menganugerahi paras yang sejuk dipandang pada Nabi Yusuf. Paras yang rupawan itu rupanya telah membuat saudagar itu tertarik sehingga Nabi Yusuf diambil untuk dijadikan budak. Kemudian saudagar itu menjual Nabi Yusuf pada Permaisuri kerajaan Mesir. Dengan kehendak Tuhan pula Nabi Yusuf dijadikan anak angkat oleh permaisuri di kerajaan Mesir. Berawal dari sikap takwa terhadap Tuhan Nabi Yusuf memperoleh kekuatan dan kekuasaan di Mesir. Andai saja Nabi Yusuf tidak dimasukkan ke dalam sumur oleh saudaranya, maka ia tak akan ditemukan oleh saudagar Mesir dan tidak akan menjadi seorang yang besar dan berkuasa di Mesir. Sejalan dengan puisi pada bait ketujuh “sumur itu pun menjadi tali yang kuat dan perkasa”. Dengan kekuasaannya itu Nabi Yusuf memiliki banyak tentara dan pelindung yang tunduk atas izin Allah. Tentara-tentara itu mampu memberikan perlindungan keamanan pada Nabi Yusuf. Tentara-tentara itu mampu memberikan perlindungan keamanan pada Nabi Yusuf. Namun bagi orang-orang yang tentara atau prajurit itu menjadi pasukan penghadang bagi saudara laki-lakinya Nabi Yusuf saat di Mesir. Saat itu saudara laki-lakinya Nabi Yusuf mendapat fitnah dan dianggap telah mencuri barang berharga milik kerajaan.

Bait ke-8

Lebih baik engkau diam dari pada dari ucapanmu itu dapat menyebabkan pertumpahan darah. Dan bicaralah bila ucapanmu itu dapat menyejukkan bagi orang lain yang ucapanmu itu bagaikan sungai Nil yang mengalir. Dan jangan sesekali engkau memaksakan kehendakmu kepada orang lain walau pun itu baik menurut diirimu. Karena orang lain mungkin saja tidak sependapat dengan kehendakmu. Sebagaimana baris puisi terakhir pada bait kedelapan yang berbunyi karena tak setiap burung angkasa cocok denga buah kurma.

Nilai Sufistik Puisi “Bayangan”

Dalam puisi yang berjudul “Bayangan” terdapat nilai sufistik yakni nilai **mahabbah, tobat dan wara juga sikap kesabaran.**

Salah satu tingkatan seorang sufi adalah rasa mahabbah kepada Sang Kekasih atau Tuhan. **Mahabbah** merupakan rasa cinta seorang hamba kepada Tuhannya yang dapat berupa kepatuhan, penyerahan seluruh hidup, pengosongan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan dosa, bahkan rasa kerinduan termasuk mahabbah seorang hamba kepada Tuhan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya mahabbah merupakan rasa cinta yang begitu mendalam kepada sesuatu yang dicintai, sikap seorang pecinta atau seorang sufi yang terdapat pada bait pertama “sejak bayanganmu bermukim di dada, di mana pun kami duduk, tempat itu bagai sorga yang tertinggi” hal ini mencerminkan sikap seseorang yang sedang jatuh cinta kepada Sang Kekasih atau Tuhan dan selalu terbayang-bayang akan suatu pertemuan dengan Sang Kekasih. Bahkan karena rasa cinta seorang sufi yang teramat pada Sang Kekasih, seorang sufi mampu menggambarkan kekasihnya itu ibarat sesosok pipi bidadari yang bila dipandang tak akan terbesit sedikit pun rasa yang membuat bosan. Mahabbah yang sebenarnya dapat mengarahkan atau menuntun seseorang untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa yang membuat Sang Kekasih murka. Dengan mahabbah itu dapat pula menimbulkan rasa takut akan murka atau kemarahan Sang Kekasih sehingga kekasih yang dirindukan akan pergi meninggalkan dirinya. Rasa ketakutan itu telah diungkapkan dalam bait puisi yang pertama diibaratkan seperti Ya’juj dan Ma’juj.

Tobat merupakan suatu perbuatan yang tidak akan melakukan bahkan mendekati suatu perbuatan yang akan menimbulkan dosa. Nilai tobat dalam puisi tersebut dapat kita lihat pada bait kedua di mana penyair menyebutkan bahwa ia melihat sebuah bayangan. Bayangan itu bak sesosok yang menakutkan dirinya. Ya, bayangan itu adalah bayangan dosa-dosa yang kian hari kian membesar dan semakin banyak. Andai saja manusia mampu melihat dosa yang ia perbuat maka ia akan menangis dan meratapi semua dosa-dosanya, bahkan mungkin saja ia tak akan sempat lagi mengurus kehidupan dunia. Ia hanya akan sebuk memohon ampun kepada Tuhan atas semua dosa yang setiap saat ia lakukan. Bayangan itu ialah serupa dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia kemudian menjelma menjadi sekawanan penjahat yang siap membunuh dan menghancurkan pelakunya. Maka bagi kaum sufi mereka akan menyibukkan diri untuk bermunajat dan memohon ampunan dan bertobat atas semua dosa yang pernah dilakukan.

Wara’ mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik atau menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan dosa. Sikap wara pada puisi yang berjudul “Bayangan” terdapat nilai wara yang dapat kita lihat pada bait ketiga. Bahwasanya seorang sufi yang benar diibaratkan sebagai pohon yang rimbun mampu memberikan kesejukan bagi orang-orang yang berad di sekitarnya. Seorang sufi juga diibaratkan sebagai harta karun. Walau harta karun itu tersimpan dan tertimbu di dalam tanah,

harta tersebut tetaplah bernilai harganya. Hal tersebut dikarenakan bahwasannya seorang sufi adalah orang yang benar-benar dekat dengan Tuhan, yang perbuatan mereka sangat terjaga dari perbuatan yang dapat menimbulkan dosa sehingga diibaratkan sebagai pohon yang rimbun dan harta karun yang berharga.

Sabar dalam tasawuf adalah sabar menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan yang dilarang Allah juga menerima segala cobaan yang diberikan kepada dirinya. Nilai sabar dalam puisi tersebut dapat ditemukan pada bait kelima yakni kesabaran sebuah anggur yang berawal dari buah anggur yang mentah menjadi buah anggur yang masak. Dalam prosesnya buah anggur harus bersabar menghadapi segala cuaca baik panas maupun dingin juga terpaan angin hingga pada akhirnya menjadi buah anggur yang matang dan manis. Selain pada bait kelima, nilai sabar juga dapat dijumpai pada bait ketujuh. Dimana Nabi Yusuf ketika itu dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara laki-lakinya kemudian ditinggalkan sendiri di dalam lubang sumur. Hingga Nabi Yusuf menjadi orang yang kuat dan besar di negeri Mesir. Itu semua adalah karena kesabaran Nabi Yusuf dalam menerima cobaan yang diberikan Allah kepadanya.

SIMPULAN

Simpulan hasil analisis terhadap kumpulan puisi "Kasidah Cinta" karya Jalaluddin Rumi yang berjudul "Bayangan" dapat disimpulkan bahwa.

Di dalam puisi tersebut terdapat nilai sufistik yaitu mahabbah, tobat, wara dan sabar. **Mahabbah** dapat ditemukan pada bait pertama "sejak bayanganmu bermukin di dada, di mana pun kami duduk, tempat itu bagai surga". **Tobat** dapat ditemukan pada bait kedua "jika semula merupakan kawan yang jahat, kini 'lah menjadi sahabat yang terpuji". **Wara** dapat ditemukan pada bait ketiga "di atas tanah mana pun merimbun kebun. Di bawah tanah mana pun hata tertimbun. Mahluk serupa apakah kalian. Lantaran kalian dunia menjadi demikian?". **Sabar** dapat ditemukan pada bait kelima "setiap anggur yang mentah menjadi anggur yang matang dan batu yang hitam menjadi batu permata merah yang berharga".

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ermawati. 2017. *Pemajasan dan Pencitraan dalam Kumpulan Puisi Duri-duri Angin Karya Taberi Lipani*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PBSI STKIP PGRI Banjarmasin.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2013. *Teori Menulis Puisi*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ganie, Tajuddin Noor dan Sulistiyowati, Endang. 2015. *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Banjarmasin: Tuas Media

- Hilal, Ibrahim. 2002. *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Jabrohim, 2015. *Teori Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kholiq, Abd. 2016. *Himpunan Kearifan Lokal Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media
- Lailasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bnadung: Penerbit Nuansa Aulia
- Nata, Abidin. 1996. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pечetakan PT Gramedia.
- Sulistyowati, Endang dan Tarsyad, Tarman Efendi. 2016. *Kajian Puisi*. Banjarbaru: Sripa Cendikia.
- Sumiati, Sri. 2011. *Nilai Religius pada Dua Puisi Karya Abdul Hadi W.M.* Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Suryatana, Jamal T. 2010. *Tragika sang Pecinta*. Sleman: AKAR Indonesia
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi (Cetakan 10)*. Banjarmasin: STKIP PGRI
- Utomo, Fajar Setio. 2014. *Dimensi Sufistik dalam Puisi "Tapi" Karya Sutradji Calzoum Bachri dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Kelas XII*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wangsitlajaya, Amien dan Setiono, Andi. 2017. *Kasidah Cinta Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Narasi